

PEMBERIAN PUNISMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK

Sugiyadi¹, Erna Sulistiyani², Endah Puji Astuti³

^{1,2,3}Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: sugiyadi@ummg.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
punishment,
perilaku
hiperaktif

Pemberian *punishment* pada anak bertujuan untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak Bustanul Atfal 'Aisyiah Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan desain *ecsperimen research* dengan menggunakan 2 siklus, dalam setiap siklus terdiri dari rencana *ecsperimen*, *treatment*, observasi dan refleksi. Variabel penelitian ini adalah perilaku hiperaktif anak sebagai variabel input, variabel proses yaitu pemberian perlakuan *punishment*, dan berkurangnya perilaku hiperaktif anak sebagai variabel *output*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi sebagai sumber data primer yaitu frekuensi perilaku hiperaktif anak, dan hasil wawancara sebagai data skunder. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan rumus persentase dengan indikator ketercapaian minimal 50%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian perlakuan *punishment* dapat mengurangi perilaku hiperaktif sebesar 67% pada IFP dan 64% pada RTY, dengan rata-rata persentase pengurangan perilaku hiperaktif sebesar 65%. kesimpulan penelitian adalah pemberian perlakuan *punishment* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak Bustanul Atfal "Aisyiah Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Abstact

Keywords:
punishment,
hyperactivity
behavior

Provision of punishment in children aims to reduce hyperactivity behavior in children Bustanul Atfal 'Aisyiah Kalijoso Secang Magelang District. This research uses experiment research design using two cycles, in each cycle consist of experiment plan, treatment, observation, and reflection. The variables of this research are children hyperactive behavior as the input variable, process variable that is giving punishment treatment and decreasing of hyperactive child behavior as the output variable. The technique of collecting data using observation as the primary data source that is the frequency of hyperactive child behavior, and the result of wawancara as secondary data. The data obtained is then analyzed using the percentage formula with an achievement indicator of at least 50%. The results showed that treatment of punishment could reduce hyperactive behavior by 67% in IFP and 64% in RTY, with an average percentage of hyperactive behavior reduction of 65%. Research conclusion is giving punishment treatment can reduce hyperactive behavior in child Bustanul Atfal "Aisyiah Kalijoso Secang Magelang regency.

PENDAHULUAN

Siswa (anak) pada Taman Kanak-kanak (TK) sesuai dengan tugas

perkembangannya berada pada fase berkelompok dan bermain sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 28 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Perilaku hiperaktif adalah perilaku yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Pendapat yang sama disampaikan oleh Walsh, bahwa anak hiperaktif bukan anak yang sangat aktif tetapi anak yang tidak mau diam dalam berbicara dan bergerak terus dan selalu sibuk tanpa mempedulikan orang lain disekitarnya (Taylor, Suharmini: 2005). Anak TK dalam perkembangannya selalu berkaitan dengan fisik motorik, sosial emosional, intelektual dan mental sebagai dasar dalam berperilaku sehingga akan muncul perilaku yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ada anak yang berperilaku normal seperti kebanyakan anak pada umumnya, ada yang pasif, aktif dan hiperaktif, pada saat sendiri maupun dlam berinteraksi dengan orang lain, dan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Papalia (2009) menjelaskan bahwa anak yang berperilaku hiperaktif merupakan anak yang perilakunya mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, sulit diatur dan sering mengganggu orang lain.

Berkaitan dengan anak hiperaktif tersebut, di Bustanul Atfal ‘Aisyiyah

Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, terdapat permasalahan anak yang cenderung berperilaku hiperaktif. Zeviera (2007) menegaskan bahwa anak yang berperilaku hiperaktif perlu mendapat bantuan untuk dapat memusatkan perhatian, sehingga perilaku hiperaktifnya dapat dikurangi atau dihilangkan. Apabila anak tidak memperoleh penanganan dengan baik maka dapat mengakibatkan gangguan perilaku lainnya yang timbul di kemudian hari. Pada dasarnya para orang tua sudah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut, seperti pendampingan khusus, pengobatan, pengaturan perilaku dan pola makan. Namun demikian hasilnya belum maksimal sehingga perlu segera diupayakan penanganan khusus terhadap perilaku anak hiperaktif. Salah hal yang perlu dilakukan adalah pemberian perlakuan *punishment* kepada anak yang berperilaku hiperaktif sebagai rencana penelitian, dengan tujuan untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tersebut.

Perilaku anak hiperaktif merupakan perilaku anak yang cenderung tidak disukai dan dikategorikan sebagai perilaku tidak normal. Hiperaktif sering diartikan sebagai aktivitas yang sangat tinggi atau sangat banyak, istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang selalu beraktifitas secara terus-menerus dengan berbagai perilaku yang dilakukannya, tidak mengenal lelah, tidak bisa diam, yang seakan tidak ada batas akhirnya. Perilaku hiperaktif dipengaruhi oleh banyak hal yaitu faktor kerusakan saraf otak, komsumsi makanan beracun, situasi dan kondisi proses kelahiran, faktor genetik, faktor biologis dan faktor lingkungan.

Nurhayati (2008) berpendapat bahwa kurangnya kemampuan anak hiperaktif dalam memusatkan perhatian muncul dalam perilaku ketidak mampuan memperhatikan secara detil. Pendapat yang sama, Via Azmira (2015) menegaskan bahwa bentuk perilaku hiperaktif adalah gelisah, tidak bisa diam, berlari-larian, tidak bisa bermain dengan tenang, menjawab pertanyaan asal-asalan, tidak bisa sabar, suka menyela dan tidak fokus. Perilaku anak hiperaktif dapat diatasi dengan terapi modifikasi perilaku dengan pembiasaan belajar. Berdasarkan asumsi dasar tersebut, Skinner mengemukakan bahwa unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya *reinforcement* dan *punishment*.

Reinforcement adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi, sebaliknya *punishment* adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku (Santrock: 2009). Sejalan dengan pendapat Santrock, (Wenar & Kerig: 2000) menjelaskan bahwa dalam membantu anak hiperaktif adalah diperlukannya *cognitive behavioral therapy* untuk mengubah perilakunya. Terapis dapat memberikan *reward* untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Sedangkan untuk menghindari perilakunya dapat digunakan *reinforcement negative* dan *punishment*. Pemakaian *punishment* yang tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih hukuman adalah; jenis kelaminnya, usianya, perangai anak dan hukuman yang pedagogis yaitu tidak menggunakan hukuman badan dan yang paling sedikit dampak negatifnya (Amin: 1973).

METODE

Pemberian perlakuan punishment untuk mengurangi perilaku anak hiperaktif dilakukan dengan menggunakan *experimen research* pada 2 anak TK ABA Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Ke-2 anak tersebut memiliki karakter sebagai anak yang berperilaku hiperaktif yaitu memerlukan pengendalian khusus dari guru, selalu tergantung pada guru, sulit memperhatikan dan konsentrasi, sering mengganggu temannya, suka berjalan-jalan, suka mencari perhatian, suka membuat keributan dan suka bermain di luar kelas pada pada saat kegiatan pembelajaran.

Perilaku hiperaktif anak adalah variabel masalahnya, pemberian perlakuan *punishment* sebagai variabel proses dan variabel *output*-nya adalah perubahan perilaku berkurangnya perilaku hiperaktif anak. Pelaksanaan eksperimen menggunakan 2 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 4 fase yaitu, rencana eksperimen, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sampai masalah perilaku hiperaktif anak dapat teratasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang selanjutnya data dianalisis dengan persentase perubahan perilaku hiperaktif dengan indikator ketercapaian minimal 50% (adopsi Purwanto: 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian diperoleh hasil frekuensi perilaku hiperaktif anak pada IFP dan RTY seperti pada table 1 berikut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua anak tersebut memiliki frekuensi perilaku hiperaktif yang berbeda antara IFP dan

RTY, dan frekuensi perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku hiperaktif yang cukup tinggi. Setelah diperoleh data frekuensi perilaku hiperaktif anak, selanjutnya dibuat rencana pemberian perlakuan *punishment* yaitu dipisahkan dengan anak yang lain saat pembelajaran, dipisahkan dengan anak yang lain saat istirahat dan dipisahkan dengan anak yang lain saat makan. Rencana perlakuan tersebut selanjutnya dikoordinasikan dengan Kepala TK, pemberitahuan kepada orang tua dan dibuat kesepakatan bersama untuk dilaksanakan. Setelah dilaksanakan pemberian perlakuan *punishment* dalam 2 siklus tersebut, diperoleh hasil frekuensi perubahan perilaku hiperaktif pada IFP sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ada pengurangan frekuensi perubahan perilaku yang sangat tinggi. Khusus pada indikator perilaku memerlukan perlakuan khusus dari gur dan suka bermain di luar saat pembelajaran dapat dihilangkan. Begitu juga dengan RTY, terjadi pengurangan frekuensi perubahan perilaku hiperaktif yang sangat signifikan seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Berdasarkan frekuensi perubahan perilaku pada tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian *punishment* dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak. Diperoleh hasil perubahan perilaku yang sangat efektif dari perbandingan sebelum diberikan perlakuan *punishment* terhadap sesudah diberikan perlakuan *punishment* pada IFP dan RTY.

Frekuensi perubahan perilaku hiperkatif anak tersebut, apabila dipersentasekan maka persentase perubahan frekuensi perilaku hiperaktif pada IFP adalah sebesar 67%, sedangkan persentase perubahan frekuensi perilaku

hiperaktif pada RTY sebesar 64%. Hasil ini bila disesuaikan dengan indikator ketercapaian perubahan perilaku hiperaktif anak minimal 50%, berarti sudah memenuhi target ketercapaian, sehingga pemberian perlakuan *punishment* berhasil mengurangi perilaku hiperaktif

Tabel 4.
Persentase Keberhasilan.

Nama Responden	%	
	Perubahan Perilaku	Rerata %
IFP	67%	65.5%
RTY	64%	

Data persentase tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara kepada guru yang lain dan orang tua, bahwa setelah pemberian perlakuan *punishment* perilaku anak menjadi semakin bisa konsentrasi, berkurang mengganggu teman yang lain serta berkurangnya kebiasaan jalan-jalan serta berkurang dalam membuat keributan.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Astri rahayu (2015) tentang upaya guru BK dalam menangani hiperaktivitas anak untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, bahwa anak menjadi semakin mudah dalam bersosialisasi. Friedberg (1992), Kandret (1993), Carmichael (1994) dan Schwiebert (1995) menghasilkan penelitian bahwa intervensi guru dalam pembelajaran dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku salah suai, perilaku hiperaktif dan gangguan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi guru dalam memberikan *punishment* dalam proses pembelajaran dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan pengalaman empiris di lapangan, maka

dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan *punishment* dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak pada Bustanul Atfal ‘Aisyiah Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

SIMPULAN

Kesimpulan akhir penelitian ini adalah pemberian perlakuan *punishment* dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak dengan persentase perubahan perilaku 67% dan 64% (rata-rata 65.5%) pada Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Selanjutnya

penulis menyarankan bahwa untuk membantu anak dalam mengurangi perilaku hiperaktif dapat diberikan perlakuan *punishment* yang telah disepakati bersama guru, anak dan orang tua. kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang lebih komprehensif. Dan terakhir, diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sebagai upaya memanusiakan kemanusiaan manusia dalam rangka membudayakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ardiwinata A.A, Suherman, & Dinata, M. (2006). *Kumpulan permainan rakyat olahraga tradisional*. Tangerang: Penerbit Cerdas Jaya.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bohlin, K.E. (2005). *Teaching character education through literature awakening the moral imagination in secondary classrooms*. New York: Routledge Falmer.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (2003). *Educational Research an Introduction*. New York: Longman.
- Lickona, T. (2001). What is good character? [Versi Elektronik]. *Reclaiming Children and Youth*, 5, 239-251.
- Rosdiani, D. (2012). *Dinamika olahraga dan pengembangan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Mawarti., Endang Rini Sukamti.,& YudikPrasetyo. (2010). *Pembuatan paket senam Si Buyung untuk guru-guru TK*. Yogyakarta: UNY.

Lampiran

Tabel 1.
Frekuensi Perilaku Hiperaktif Anak

No	Indikator Perilaku	IFP*	RTY*
1	Memerlukan perlakuan khusus dari guru	6	7
2	Selalu tergantung pada guru	15	16
3	Sulit konsentrasi	20	20
4	Sering mengganggu teman	18	20
5	Suka berjalan-jalan	16	20
6	Suka mencari perhatian	20	21
7	Suka membuat keributan	18	19
8	Suka bermain di luar saat pembelajaran	10	12
	Jumlah	123	135

* : nama inisial untuk menjaga kerahasiaan anak

Tabel 2.
Frekuensi Perubahan Perilaku IFP

No	Perilaku	Frekuensi Sebelum Pemberian <i>Punishment</i>	Frekuensi Sesudah Pemberian <i>Punishment</i>
1	Memerlukan perlakuan khusus dari guru	6	0
2	Selalu tergantung pada guru	15	4
3	Sulit konsentrasi	20	10
4	Sering mengganggu teman	18	8
5	Suka berjalan-jalan	16	5
6	Suka mencari perhatian	20	7
7	Suka membuat keributan	18	5
8	Suka bermain di luar saat pembelajaran	10	0
	Jumlah	123	101

Tabel 3.
Perubahan Perilaku pada RTY

No	Indikator	Frekuensi Sebelum Pemberian <i>Punishment</i>	Frekuensi Sesudah Pemberian <i>Punishment</i>
1	Memerlukan perlakuan khusus dari guru	7	0
2	Selalu tergantung pada guru	16	5
3	Sulit konsentrasi	20	8
4	Sering mengganggu teman	20	8
5	Suka berjalan-jalan	20	7
6	Suka mencari perhatian	21	8
7	Suka membuat keributan	19	6
8	Suka bermain di luar saat pembelajaran	12	0
	Jumlah	135	107